

**PERAN KULTUR MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAK AKHLAK
KELAS III DI MI MA'ARIF 02 PAHONJEAN MAJENANG CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

LILI FAJRIYAH
NIM. 09480067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili Fajriyah
NIM : 09480067
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Judul Skripsi : Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan
Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI
Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya
atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Yang menyatakan,



Lili Fajriyah

NIM : 09480067

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili Fajriyah
NIM : 09480067
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat Rumah : Gg Sukun Rt 05/Rw 07 Salebu Majenang
Alamat di Yogyakarta : GK 1, 573 A, Sopen, Sleman, Yogyakarta.
Telp. HP : 087 838 123 909
Judul Skripsi : Peran Kultur Madrasah dalam Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah
Akhlak Kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean
Majenang Cilacap

Dengan ini menerangkan bahwa saya keberatan untuk melepas jilbab dalam foto ijazah. Apabila ada kendala dikemudian hari, maka saya bersedia menanggung sendiri akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2013
Saya yang menyatakan



(Lili Fajriyah)
NIM 09480067



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Lili Fajriyah

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lili Fajriyah

NIM : 09480067

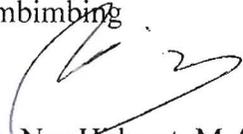
Judul Skripsi : **Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Juni 2013
Pembimbing


Drs. Nur Hidayat, M.Ag

NIP. 19620407 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/0194 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERN KULTUR MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III DI MI
MA'ARIF 02 PAHONJEAN MAJENANG CILACAP**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lili Fajriyah

NIM : 09480067

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis, 20 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Nur Hidayat, M. Ag
NIP. 19620407 199403 1 002

Penguji I

Dra. Siti Johariyah, M. Pd
NIP. 19670827 199303 2 003

Penguji II

Drs. Zainal Abidin, M. Pd.
NIP. 19481127 196705 1 001

Yogyakarta, 04 JUL 2013

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), juz 25, hal. 913.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Program studi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Lili Fajriyah, “Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Ma’arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma’arif 02 Pahonjean. Penyusun memotret peran kultur yang ada pada madrasah tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak karena pada mata pelajaran tersebut menilai afeksi peserta didik terutama tentang akhlak kedisiplinan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma’arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap. 2) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma’arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran-gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan kultur madrasah di MI Ma’arif 02 Pahonjean pada umumnya dilakukan melalui pendekatan struktural, yaitu pemaksaan dengan aturan, dan sanksi yang tegas dari sekolah. Namun demikian, dalam kenyataannya pendekatan ini kurang efektif. Oleh karena itu pengembangan kultur sekolah yang paling tepat dilakukan melalui pendekatan kultural, yaitu dengan pembiasaan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh semua pihak. Faktor pendukung peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik meliputi kerjasama yang baik dari seluruh personil madrasah terlihat dari kekompakan seluruh warga madrasah untuk mengedepankan sikap disiplin dalam lingkungan madrasah. Sedangkan faktor penghambat peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu adanya sebagian peserta didik yang kurang memahami arti pentingnya tata tertib sekolah, penyebab dari kurangnya pemahaman siswa terhadap tata tertib itu adalah latar belakang keluarga mereka yang kurang mementingkan disiplin hidup serta faktor integensi peserta didik yang rata-rata adalah peserta didik dengan integensi sedang dan bahkan ada yang rendah.

Kata kunci: Peran Kultur Madrasah, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Kedisiplinan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْإِنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar selama empat tahun ini.
2. Dr. Istiningsih, M.Pd. dan Ibu Eva Latipah, S. Ag., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam menuntut ilmu.
3. Drs Nur Hidayat, M.Ag, selaku Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan materi pendidikan dan memberikan kemudahan administratif penyusun selama masa perkuliahan.
5. Bapak Arif Fahmi, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap yang telah memberika izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Ibu Siti Khatijah, selaku wali kelas III MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap, atas kerjasamanya dalam penelitian penulis dan telah memberikan support kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Siswa-siswi kelas III MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenag Cilacap atas kesediaanya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini serta Bapak dan Ibu guru MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap atas bantuan yang diberikan.
8. Kepada kedua orang tuaku (Bapak Bahrhun dan Ibu Ngasimah) tercinta, yang telah merawat, membesarkan dan membiayai pendidikan penulis, serta senantiasa selalu memberikan doa kepada penulis.
9. Ketiga kakakku (Siti Mungawanah, Ahmad Mu'awam dan Fachrudin) tercinta, yang selalu memberikan bimbingan dalam segala hal, serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan PGMI C '09 yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

11. Seluruh teman-teman tercinta, yang selama ini telah setia menemani dan memberikan bantuan baik materi, maupun motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Penulis,

Lili Fajrivah
NIM. 09480067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori.	11
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : GAMBARAN UMUM MI MA'ARIF 02 PAHONJEAN.....	32
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	33
C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	36
D. Struktur Organisasi	39

E. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	46
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Peran Kultur Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.....	54
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.....	72
BAB IV : PENUTUP	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran-saran	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	ṡā'	ṡ	Es (dengan satu titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan satu titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	ṡād	ṡ	Es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan satu titik di bawah)
ط	ṡā'	ṡ	Te (dengan satu titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan satu titik di bawah)
ع	□ain	□	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
ه	hā'	H	We
و	Wāwu	W	Ha
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

c. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Translitasinya menggunakan :

- Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, translitasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis ṭalhah

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍah al-aṭfāl

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍatul aṭfāl

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

f. Vokal Rangkap

a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ ditulis *haua*

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzûna*

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi MI Ma'arif 02 Pahonjean.....	40
Tabel II	: Keadaan Guru dan Karyawan MI Ma'arif 02 Pahonjean	45
Tabel III	: Keadaan Peserta didik tiga tahun (2010-2013) terakhir MI Ma'arif 02 Pahonjean	45
Tabel IV	: Keadaan Peserta Didik MI Ma'arif 02 Pahonjean	46
Tabel V	: Keadaan Sarana dan Prasarana MI Ma'arif 02 Pahonjean.....	47
Tabel VI	: Prestasi Akademik MI Ma'arif 02 Pahonjean.....	49
Tabel VII	: Prestasi Non Akademik MI Ma'arif 02 Pahonjean.....	50
Tebel VIII	: Jadwal Pelajaran Kelas III MI Ma'arif 02 Pahonjean.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	81
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal.....	82
Lampiran III	: Berita Acara Seminar Proposal.....	83
Lampiran IV	: Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesbanglinmas Propinsi Yogyakarta	84
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesbangpol dan Linmas Semarang.....	85
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Cilacap.....	86
Lampiran VII	: Surat Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Cilacap.....	87
Lampiran VIII	: Surat Ijin Penelitian dari Kemenag Kabupaten Cilacap.....	88
Lampiran IX	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap	89
Lampiran X	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	90
Lampiran XI	: Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran XII	: Hasil Wawancara	94
Lampiran XIII	: Sertifikat OSPEK.....	110
Lampiran XIV	: Sertifikat PPL I.....	111
Lampiran XV	: Sertifikat PPL-KKN	112

Lampiran XVI : Sertifikat Ujian Sertifikasi TIK	113
Lampiran XVII : Sertifikat TOEC	114
Lampiran XVIII : Sertifikat TOAC.....	115
Lampiran XIX : Curriculum Vitae	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan bimbingan menuju kearah kedewasaan, dan kehadiran anak dalam suatu keluarga adalah atas dasar cinta dari kedua orang tua yang bersifat alami.¹

Sebagaimana Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* yang dikutip oleh Moh. Shofan dalam bukunya *Paradigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomik Sistem Pendidikan Agama Islam)* menyatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²

Hal senada tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, bab 1, pasal 1, ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

¹ Adang Heriawan dkk, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm. 62.

² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik “ Upaya Konstruktif Membongkar Dokotomi Sistem Pendidikan Agama Islam”* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 49.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keretampilan yang diperlukandirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Rumusan diatas mengamanatkan pentingnya pendidikan memperhatikan aspek-aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pembentukan kepribadian generasi bangsa yang berbudipekerti luhur (berakhlak mulia). Posisi yang demikian penting dari iman dan takwa, menuntut pendidikan hendaknya memperhatikan penanaman nilai-nilai moral spiritual dan sikap kepribadian manusia serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anak membutuhkan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, dan untuk mewujdkannya tidaklah mudah bagi orang tua untuk mengaplikasikannya karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua sebagai pendidik.⁴ Keluarga atau orang tua harus mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka tentang kehidupan dalam sebuah masyarakat yang sudah sedemikian maju seperti sekarang ini, maka dari itu keluarga harus dibantu untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak mereka. Dalam hal ini madrasah yang bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka, karena madrasah didirikan dalam rangka untuk membantu orang tua dalam menanamkan budi pekerti yang baik kedalam diri anak didiknya. Disamping itu madrasah juga memberikan pelajaran yang tidak diberikan orang tua seperti pengetahuan umum. Melihat hal seperti hal ini maka

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

⁴ Muhammad Nur Abduh Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penerjemah: Kuswandi dkk, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 178.

madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk mempengaruhi perkembangan anak didiknya.⁵

Ciri lain dari pendidikan madrasah adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik. Inilah yang menjadi identitas sebenarnya dari pendidikan madrasah yang perlu diperhatikan oleh pengelola dan guru lembaga pendidikan Islam yang berpedoman pada ajaran Islam. Akan tetapi madrasah terkadang masih dianggap sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh peserta didik yang kemampuan inteligensi dan ekonominya pas-pasan. Sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Deal dan Kennedy mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah).⁶ Sekolah memiliki sejumlah budaya dengan satu budaya dominan dan sejumlah budaya lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai-nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Keadaan ini tidak menguntungkan, jika nilai-nilai dominan dan

⁵ Farid Imran, Kerjasama Madrasah dan Orang Tua Siswa dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

⁶ <http://kang-djoen.blogspot.com/2011/11/jujun-juhanda-pendidikan-karakter-dalam-kultur.html> di akses pada tanggal 25 Juni 2013 pukul 17:07

nilai-nilai subordinasi tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan warga sekolah yang mendukung belajar untuk membangun sekolah yang bermutu.⁷

Berangkat dari hal tersebut maka kultur madrasah berarti keyakinan atau kreasi bersama dan menjadi pengikat kuat dalam suatu proses pada lembaga pendidikan di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia, tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan institusi.⁸

Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, menurut teori pendidikan terlebih dahulu dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup yang wajib dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak lanjuti dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik dapat dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-

⁷<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./artikel%20peranan%20kultur%20dan%20karakter-2012.pdf> diakses tanggal 27 juni 2013 pukul 13:51

⁸ Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, *Disertasi:Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta*, 2010, hlm. 24.

nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syari'at Islam.⁹

Demikianlah bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik mulai dikenal dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.¹⁰

Dalam hal ini, peranan pendidikan di sekolah sangat penting dalam upaya menumbuhkan rasa kedisiplinan kepada anak didik. Sesuai dengan tujuan normatif dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik. Pendidikan tidak mungkin diarahkan kepada tujuan yang merugikan ataupun bertentangan dengan pendidikan Islam yang keberadaanya tidak dapat diabaikan dalam rangka membentuk anak didik menjadi manusia berkepribadian baik.

Timbulnya perilaku disiplin siswa merupakan hasil cerminan dalam menumbuhkan Akhlak pada dirinya. Oleh karena itu disiplin tidak bisa dipisahkan dengan moralitas, semua disiplin bertujuan ganda yaitu mengembangkan keteraturan tertentu dalam tindak tanduk masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus bisa membatasi cakrawalanya. Disiplin berguna bukan hanya untuk kepentingan masyarakat dan sebagai syarat mutlak bagi suatu

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 230.

¹⁰ Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 52.

kerjasama yang teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin seseorang dapat mengendalikan diri.¹¹

Sekolah merupakan faktor yang terpenting di dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dalamnya memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Masa kanak-kanak merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, baik nilai akidah maupun nilai akhlak misalnya tentang menerapkan hidup disiplin. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebagaimana yang dikatakan Hibana S. Rahman bahwa pendidikan anak usia dini, memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.¹² Sebab pendidikan usia dini adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah akhlak) akan membawa pengaruh pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Berangkat dari fenomena diatas, muncul sebuah asumsi bahwa agar proses pendidikan berjalan dengan baik maka perlu diciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif yang diwarnai dengan kedisiplinan anak didik dalam melaksanakan

¹¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 13.

¹² Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 4.

norma/aturan/tata tertib yang berlaku. Sehingga tidak heran jika ada beberapa lembaga pendidikan yang mengedepankan faktor kedisiplinan belajar dalam rangka pencapaian prestasi yang maksimal.

MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap ini sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan dan memiliki aturan tata tertib yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa sehingga menjadi generasi yang mandiri, berpotensi dan berakhlakul karimah. Dalam upaya ini, peran kultur madrasah sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam mencapai akhlakul karimah.

Di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap, upaya pembentukan kedisiplinan selama ini sudah dilakukan, dan kultur madrasah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral atau perilaku siswa di sekolah.¹³ Namun keadaan ini perlu dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dapat dibuktikan secara empiris tentang peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Ma'arif 02 Pahonjean, Majenang, Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap?

¹³ Hasil *observasi* dan *wawancara* dengan guru mata pelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif 2 Pahonjean, Bu Siti Khotijah pada tanggal 7 januari 2013.

2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian:
 - a. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.
 - b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.
2. Kegunaan penelitian

Pengungkapan tentang pentingnya peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III tersebut diatas terdapat beberapa kegunaan diantaranya:

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana bagaimana memaksimalkan peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III sebagai bagian dari tujuan pendidikan dalam upaya menghadapi problematika global.

- b. Secara intitusional, penelitian ini ikut membarikan kontribusi, ide dan pemikiran kepada MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap sebagai upaya peningkatan kedisiplinan siswa sesuai dengan visi dan misi.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Beberapa karya ilmiah yang penulis jumpai antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Seli Husni Latifah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2012, yang berjudul *Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten*. Skripsi ini membahas tentang potret kultur madrasah yang berupa aspek artifak yang memuat letak geografis dan juga aspek aktifitas kultur madrasah digerakan sebagai wahana sekaligus media dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Edi Kiswanto, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2005, yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak di MAN Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada pengaruhnya terhadap perilaku disiplin siswa dalam proses belajar mengajar dan disiplin siswa dalam mentaati peraturan yang ditetapkan

¹⁴ Seli Husni Latifah, *Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012.

oleh MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Putri Mulyani, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2005, yang berjudul *Konsep Penanaman Disiplin Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasikh Ulwan*. Skripsi ini membahas tentang konsep penanaman disiplin etika pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nasikh Ulwan adalah usaha membimbing, membina, dan mengembangkan anak yang bersumber pada ajaran Al-qur'an dan Hadist, sehingga anak dapat diterima di masyarakat dengan identitas pribadi yang baik.¹⁶

Berdasarkan karya-karya diatas, ada satu yang hampir sama dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, yaitu skripsi yang ditulis oleh saudara Seli Husni Latifah yang berjudul *Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten*. Perbedaan dari skripsi tersebut pada penerapannya dan lokasi penelitian.

E. Landasan Teori

1. Kultur Madrasah

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat

¹⁵ Edi Kiswanto, Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2005.

¹⁶ Putri Mulyani, Konsep Penanaman Disiplin Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2005.

dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.¹⁷

Menurut Schein kultur sekolah/madrasah merupakan suatu pola asumsi dasar dari invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan kepada warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.¹⁸

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid.¹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya kata disiplin mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Dibiidang psikologi dan pendidikan, kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak

¹⁷ <http://kang-djoen.blogspot.com/2011/11/jujun-juhanda,-pendidikan-karakter-dalam-kultur.html> di akses pada tanggal 25 Juni 2013 pukul 17:07

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 8.

melalui pengajaran dan praktek. Sehubungan dengan definisi tersebut, kata ini juga berarti hukuman atau latihan yang membenarkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Makna lain dari kata disiplin adalah seseorang yang mengikuti pemimpinnya.

Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek ini diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri sehingga cukup jelas bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan ialah mencapai kedisiplinan diri.²⁰

Dalam kamus Ilmiah Populer yang disusun oleh M. Dahlan Al Barry, disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.²¹ Jadi dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata terbit. Oleh karena itu pada pengertian disiplin ini tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.²²

Disamping itu disiplin dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri untuk peserta didik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan.

²⁰ *Ibid*, hlm. 9.

²¹ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 115.

²² Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 46.

Oleh karena itu guru itu harus mengikuti peserta didik sebagai individu yang mempunyai keunikan tersendiri yang pada hakikatnya lebih menentukan pada pendekatan kemanusiaan (*human appraisal*).²³

Dengan demikian maka disiplin berarti kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh rasa kesadaran. Oleh karena itu siswa yang selalu berdisiplin akan menerima dengan ikhlas dan tidak dengan terpaksa terhadap semua aturan tata tertib yang ada. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan prinsip kedisiplinan yaitu terdapat dalam surat An Nisa' ayat 59.

Tujuan disiplin adalah membantuk perilaku, hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.²⁴

b. Manfaat kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan siswa tidak dapat terlepas dari tujuan mentaati peraturan sekolah, sebab keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Salah satu tujuan kedisiplinan adalah agar senantiasa membiasakan diri berbuat sesuai dengan aturan. Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu disertai harapan agar memberi respon atau manfaat yang baik. Setiap manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial, maka

²³ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 126.

²⁴ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

manfaat kedisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang di sekitarnya.

1. Bagi diri sendiri

Kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya, seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

2. Bagi orang lain

Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain, terutama pribadi-pribadi yang telah mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang terpola, sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai.²⁵

- c. Cara menanamkan kedisiplinan

1. Cara mendisiplinkan otoriter

²⁵ Dollet Unaradja, *Manajemen Disiplin....*, hlm. 17-20

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

2. Cara mendisiplinkan permisif

Disiplin permisif artinya sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak, meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3. Cara mendisiplinkan demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman.

Disiplin demokratis ini adalah beranggapan bahwa disiplin bertujuan mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan yang benar,

meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.²⁶

4. Cara meningkatkan kedisiplinan

Sehubungan dengan tuntutan untuk bertingkah laku disiplin bagi setiap siswa. Sering kali kita jumpai terjadi pelanggaran-pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa, menurut pendapat Crow and Crow yang disadur oleh Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu adalah terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, ceroboh dalam tindakan, marah, merusak benda-benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susila”.²⁷

Agar siswa bertindak disiplin, hendaknya guru memberi contoh atau teladan kepada siswa tentang kedisiplinan dalam melakukan tugas. Dan bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tepatnya datang ke sekolah dan tepat pada waktu mulai pelajaran. Disamping itu juga secepatnya mengontrol atau mengoreksi dan memberi hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

Tertanamnya akhlak siswa dapat mempengaruhi terhadap perilaku disiplin peserta didik. Pengaruh ini bukan hanya pribadi dan usaha untuk guru, melainkan sekolahan, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan,

²⁶ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 83-93.

²⁷ Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm. 30.

serta yang dapat memberikan kepada peserta didik melalui panca indranya.

Pengaruh sekolah juga akan ditentukan tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai tata tertib yang teratur akan memberikan kesan kehidupan peserta didik yang tidak teratur. Oleh karena itu sangatlah perlu adanya pendidikan akidah akhlak dilakukan di sekolah.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak secara terperinci menurut muhaimin bertujuan agar: 1) siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari; 2) siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungannya; dan 3) siswa memperoleh bekal tentang akidah akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan selanjutnya.²⁸

PERMENAG (Peraturan Menteri Agama) Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama tentang pelaksanaan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah,

²⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 310.

sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006.²⁹

Aqidah Akhlak dapat dipisahkan dalam dua pengertian, yakni Aqidah dan Akhlak yang secara definitif memberikan suatu pengertian sebagai berikut: “Aqidah adalah sebagai suatu keyakinan dalam hati akan keberadaan Allah dengan segala fungsinya untuk kehidupan manusia, serta kebenaran akan aturan-aturan yang dibuat-Nya, dan yakin akan adanya para malaikat beserta unsur-unsur lainnya yang terkumpul dalam rukun iman”.³⁰

Sedangkan Akhlak (أَخْلَاقٌ), berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Khuluqun* (خُلُقٌ) atau *Khilqun* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Dr. Ahmad Amin dalam Aqidah Akhlak berpendapat bahwa, Akhlak adalah membiasakan kehendak, yakni kehendak yang sudah terancang dalam konsep-konsep sebagai hasil interaksi antara jajaran kebenaran yang sudah ada dalam benak seseorang dengan lingkungan sosial dimana dia berada.³¹ Lebih lanjut Al-Ghazali menyatakan bahwa, Akhlak itu merupakan rangkaian budi pekerti, perangai, serta tingkah laku yang terlahir dari seseorang secara refleksi tanpa difikirkan terlebih dahulu. Selanjutnya dalam buku Aqidah Akhlak dinyatakan bahwa :

²⁹<http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.com/2010/07/telaah-kurikulum-akidah-akhlak-madrasah.html>, 24 Juni 2013, pukul 23.05 WIB.

³⁰ Departemen Agama RI., *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2008, hal. 5.

³¹ Departemen Agama RI., *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2008), hal. 60.

Aqidah sangat erat hubungannya dengan Akhlak, karena aqidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan, sedang akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukallaf, baik dalam hubungannya dengan Allah sebagai Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan hidupnya.³²

b. Tujuan

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata

³² *Ibid.*, hal. 28.

pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah meliputi:³³

- 1) Aspek akidah (keimanan)
 - a) Kalimat Thayyibah sebagai materi pembiasaan meliputi: Alhamdulillah, Basmalah, Subhanallah, Masyaallah, Allahuakbar.
 - b) Al-asma al-husna sebagai materi pembiasaan meliputi: Al-ahad, Al-khaliq, Ar rahman.
 - c) Iman kepada Allah sebagai pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah.

³³ <http://www.docstoc.com/docs/135212052/permenag-nomer-2-tahun-2008> diakses pada tanggal 29 juni 2013 pukul 11:44

d) Meyakini rukun iman meliputi iman kepada Allah, Rasul, malaikat, kitab suci, hari kiamat dan iman kepada qodho dan qodhar.

2) Aspek akhlak

Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara disiplin, hidup bersih, sopan santun, jujur, rendah hati, sederhana, tolong menolong, rajin, kasih sayang, taat, rukun, hormat dan patuh. Menghindari akhlak tercela meliputi kotor, bohong, iri, dengki, munafik, hasud, kikir.

3) Aspek adab

Aspek adab meliputi adab terhadap diri sendiri (adab mandi, makan, minum, buang air besar dan buang air kecil), adab terhadap Allah (adab dimasjid, mengaji dan beribadah), adab terhadap sesama (adab terhadap guru, teman, tetangga, orang tua), adab terhadap lingkungan (adab terhadap binatang, tumbuhan, tempat umum dan di jalan).

4) Aspek kisah teladan

Aspek kisah keteladanan meliputi kisah Nabi Sulaiman sewaktu kecil, kisah sewaktu Nabi Muhammad kecil, kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman tentang tentara semut, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf.

4. Teori Psikologi Perkembangan Anak Usia MI

a. Pengertian

Psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses

perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati.³⁴ Sedangkan menurut J.P. Chaplin psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.³⁵

b. Tahapan perkembangan

Menurut piaget tahapan perkembangan kognitif manusia dapat digambarkan:³⁶

Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk reflek-reflek sederhana seperti: menggenggam atau menghisap.
praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Yogyakarta:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 6.

³⁵ *Ibid*, hlm. 3.

³⁶ *Ibid*, hlm. 6.

Operasi konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
Operasi formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan³⁷

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya yang menyangkut karakteristik fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anaknya, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki

³⁷ *Ibid*, hlm. 31.

individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Lingkungan (*environment*) merupakan factor penting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu yang meliputi fisik, psikis, social dan relegius. Lingkungan perkembangan menurut Urie Bronfren Brenner dan Crouter merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi / atau dipengaruhi oleh perkembangan individu yang terdiri atas fisik dan social. Lingkungan perkembangan siswa adalah keseluruhan fenomena fisik/social yang mempengaruhi perkembangan siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran-gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³⁸ Dan penelitian ini bersifat *kualitatif diskriptif* yaitu suatu metode analisis data yang menentukan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan data-data informasi tentang peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap.

2. Jenis Pendekatan

³⁸ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV, Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Psikologi Pendidikan. Pendekatan ini digunakan karena pada dasarnya adalah sebuah perilaku psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu yang meliputi tingkah laku belajar, tingkah laku mengajar, dan tingkah laku belajar mengajar.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat untuk mendapatkan keterangan terhadap suatu penelitian. Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁹ Metode penentuan subyek ini adalah suatu cara menentukan sumber dimana penulis mendapat data.⁴⁰

Penentuan subyek ini adalah untuk menentukan siapa yang menjadi subyek dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Akidah Akhlak dan siswa kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah.

a. Metode Observasi

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴¹

Jadi peneliti akan mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan keadaan MI Ma'arif 02 Pahonjean, serta untuk mengetahui dan mengamati secara langsung jalannya proses belajar mengajar di MI Ma'arif 02 Pahonjean.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (interviewee).⁴²

Maksud wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba adalah merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁴³ Wawancara yang digunakan yakni wawancara secara langsung kepada informan. Metode

⁴¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

⁴² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 179.

⁴³ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 186.

wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan data dari subyek penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III serta siswa siswi kelas III.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan. Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabupaten, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁴ Dapat ditegaskan bahwa dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara) terhadap segala hal baik atau juga peristiwa yang terjadi.⁴⁵

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis tentang data jumlah siswa, profil madrasah administrasi dan struktur organisasi yang ada di MI Ma'arif 02 Pahonjean kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

5. Analisis Data

Metode analisis data adalah usaha yang konkrit untuk membuat data ini menjadi bicara, sebab betapapun besarnya data dan tingkat nilai yang terkumpul dari hasil pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁴⁵ Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2006), hlm. 34.

organisme dan diolah secara sistematis niscaya data itu merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.⁴⁶

Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Yakni setelah pengumpulan data dan menyeleksi data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah deduktif yakni menganalisis data-data umum, kemudian dari data fakta yang umum itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus sebagai berikut:

- a. Data dikualifikasikan sesuai dengan masalah penelitian
- b. Hasil kualifikasi kemudian disistematisasikan
- c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dalam dalam pengambilan kesimpulan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode uji keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data selain juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴⁷

⁴⁶ Winarto Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1971), hlm. 125.

⁴⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:⁴⁸

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul luar, halaman sampul

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 178.

dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, halaman transliterasi, dan halaman-halaman lampiran.

Bagian skripsi disusun secara sistematis dalam empat bab, bab masing-masing terdiri atas sub-sub bab yang menjelaskan maksud dari setiap bab. Pada bab I pendahuluan bab ini membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian dalam bab II Gambaran umum tentang MI Ma'arif 02 Pahonjean. Bab ini memaparkan secara umum letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan umum, keadaan kepala sekolah, guru, karyawan, sarana dan prasarana, serta program kegiatan.

Selanjutnya pada bab III merupakan pembahasan. Bab menyajikan tentang laporan hasil penelitian yang berisi penjelasan yang difokuskan pada pemaparan peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean, serta apa saja yang mempengaruhi pembinaan kedisiplinan di Madrasah tersebut.

Adapun dalam bab IV sebagai bab akhir yang berisi kesimpulan. Bab terakhir ini akan menyajikan uraian kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Selain itu akan disajikan pula saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean, Majenang, Cilacap maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kultur madrasah di MI Ma'arif 02 Pahonjean pada umumnya dilakukan melalui pendekatan struktural, yaitu pemaksaan dengan aturan, dan sanksi yang tegas dari sekolah. Namun demikian, dalam kenyataannya pendekatan ini kurang efektif. Oleh karena itu pengembangan kultur sekolah yang paling tepat dilakukan melalui pendekatan kultural, yaitu dengan pembiasaan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh semua pihak.
2. Faktor pendukung peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik meliputi keteladanan guru yang senantiasa mempunyai kesadaran untuk membimbing sehingga kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab bersama, misalnya keteladanan yang diberikan dalam hal berperilaku baik, bertutur kata yang sopan, berpakaian yang Islami, juga dalam melaksanakan ketentuan yang baik disekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan faktor penghambat peran kultur madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu latar belakang keluarga peserta didik yang jarang mengarahkan anaknya untuk selalu bersikap disiplin dalam hidup, karena sebagian orang tua peserta didik mengalami broken home sehingga anak kurang mendapat perhatian dari orang tua yang sibuk untuk bekerja. Kebiasaan disiplin yang

terjadi disekolah hanya karena tuntutan dari pihak madrasah, ketika peserta didik sudah berada pada lingkungan keluarga peserta didik masih sulit untuk menerapkan kedisiplinan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya seluruh personil sekolah selalu menerapkan kedisiplinan baik untuk guru, karyawan, maupun peserta didik dan selalu konsisten dengan peraturan yang berlaku demi terwujudnya Visi dan Misi di Madrasah tersebut.
2. Personil Madrasah hendaknya selalu mengembangkan kreativitas dalam upaya meningkatkan kedisiplinan kepada peserta didik, supaya peserta didik lebih menyadari pentingnya hidup berdisiplin.
3. Sanksi yang berlaku hendaknya bukan hanya kepada peserta didiknya saja tetapi kepada seluruh anggota Madrasah.
4. Meningkatkan konsistensi, terutama dalam hal ketegasan menerapkan sanksi dan poin bagi peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah.
5. Sebaiknya guru tidak henti-hentinya memberikan contoh dan selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar tata tertib yang berlaku.
6. Meningkatkan kebersamaan dan kekompakan dalam menangani dan membina peserta didik supaya mempunyai kultur yang baik.

C. Kata penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi yang ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi pendidik Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W., MA. 2008. *Kamus Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Anas, Imam Maliki bin. *Al Muwatha*, (Darul Ihya'al Kutub al Arabiyah, ttp.).
- Arifin, Samsul. 2000. *Konsep Pembinaan Akhlak Menurut DR. Abdullah Nasih Ulwan*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rara Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Azwar, Syaifudin. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV, Pustaka Setia.
- H, Masdar Helmy. *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Umat*. Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan.
- Hafizh, Muhammad Nur Abduh. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penerjemah: Kuswandi dkk. Bandung: Al-Bayan.
- Harun, Nasrun MA dkk. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam I*. Jakarta: PT Intermedia.
- Heriawan, Adang. 1998. dkk, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kartini Kartono (terj). 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khalimi. 2007. *Berakidah Benar, Berakhlak Mulia : Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- M. Ngalim Purwanto, MP. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'luf, Lowis. 1986. *Al-Munjid Fill al-lughah wa al-alam*. Beirut-Lebanon: al-maktabah al-Syarqiyah.

- Meleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawir.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Shofan, Moh. 2005. *Pendidikan Berparadigma Profetik “ Upaya Konstruktif Membongkar Dokotomi Sistem Pendidikan Agama Islam”*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winarto. 1971. *Dasar dan Teknik Research Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Surya, Sutan. 2006. *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pena.
- Taymiyah, Ibnu. 1983. *Akidah Islam Menurut Ibnu Taymiyah, terj.* Bandung: Al Ma’arif.
- Tholib, Ismail. 1992. *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.